

Analisis Bahasa *Toxic* Warganet dalam Kolom Komentar *TikTok* Azizah Salsha Berdasarkan Prinsip Kesantunan Berbahasa Geoffrey Leech

Enda Fridayanti¹, Annisa Aulia Rohima², Tiara Ali Nasution³, Charles Butar Butar⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Tiara Ali Nasution

tiaraalinasution@gmail.com

Abstract

The development of social media has opened up unlimited space for public expression, but has also given rise to the phenomenon of toxic language that threatens norms of politeness. This study analyzes netizens' toxic remarks in TikTok comments directed at Azizah Salsha, a public figure who has been the target of massive cyberbullying. The purpose of this study is to identify forms of violations of Geoffrey Leech's principles of politeness contained in these comments and to describe the dominant categories of toxic language. The study used a qualitative descriptive approach with a content analysis method. Data were collected through documentation of screenshots of public comments on the TikTok platform related to Azizah Salsha's content. The analysis was conducted by classifying each comment into Leech's maxims: tact, acceptance, generosity, humility, agreement, and sympathy. The results show that all data contain violations of politeness principles, with violations of the maxims of generosity and sympathy being the most dominant. Forms of toxic language found include physical insults, negative labeling based on social status, sexualization, and demeaning comments. This study concludes that social media comment spaces have become an arena for systematic language production that violates norms of politeness and has the potential to cause serious psychological impacts on the target subjects.

Keywords: Toxic Language, Politeness, Leech's Principle, Social Media, Cyberbullying

Pendahuluan

Media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi secara fundamental. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga ruang di mana norma-norma sosial, termasuk norma berbahasa, mengalami pergeseran signifikan. Anonimitas relatif yang ditawarkan platform digital mendorong sebagian pengguna untuk mengekspresikan diri tanpa mempertimbangkan dampak ujaran mereka terhadap pihak lain.

Fenomena bahasa toksik di media sosial Indonesia semakin mengkhawatirkan, terutama ketika menyangkut figur publik. Azizah Salsha, istri dari pesepak bola Pratama Arhan, menjadi salah satu figur yang mengalami serangan komentar masif di platform TikTok. Komentar-komentar yang beredar tidak hanya bersifat kritis, tetapi melampaui batas wajar dengan mengandung penghinaan fisik, seksualisasi, pelabelan negatif, dan ujaran yang merendahkan martabat. Fenomena ini menarik dikaji secara linguistik karena mencerminkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekerasan simbolik.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa di media sosial Indonesia telah cukup banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada platform Twitter atau Facebook, dan pada isu-isu politik (Putri & Syafyaha, 2022; Kurniawan, 2021). Studi yang secara spesifik menganalisis bahasa toksik terhadap figur publik perempuan di TikTok dengan

kerangka teori Leech masih sangat terbatas. Di sinilah *research gap* penelitian ini berada: belum ada kajian mendalam yang menggunakan data komentar TikTok terhadap Azizah Salsha sebagai korpus analisis kesantunan berbahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa toksik dalam kolom komentar TikTok yang ditujukan kepada Azizah Salsha; (2) menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan Geoffrey Leech dalam komentar tersebut; dan (3) mendeskripsikan maksim yang paling sering dilanggar.

Geoffrey Leech (1983) merumuskan prinsip kesantunan (*politeness principle*) sebagai seperangkat norma pragmatik yang mengatur ujaran agar komunikasi berlangsung harmonis dan tidak merugikan pihak lain. Prinsip ini terdiri atas enam maksim: (1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur; (2) Maksim Penerimaan (*Generosity Maxim*), memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri demi keuntungan orang lain; (3) Maksim Kemurahan Hati (*Approbation Maxim*), memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian terhadap orang lain; (4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*), meminimalkan pujian terhadap diri sendiri; (5) Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*), memaksimalkan kesetujuan antara penutur dan mitra tutur; dan (6) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*), memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain.

Dalam konteks komunikasi digital, prinsip ini menghadapi tantangan serius karena interaksi berlangsung tanpa kontak tatap muka, sehingga penanda nonverbal yang biasanya memoderasi ujaran tidak tersedia (Herring, 2007). Bahasa toksik (*toxic language*) didefinisikan sebagai ujaran yang berpotensi menyakiti, merendahkan, atau menghina penerima pesan (Nobata *et al.*, 2016). Dalam konteks media sosial, bahasa toksik mencakup ujaran kebencian (*hate speech*), penghinaan (*insult*), ancaman (*threat*), dan konten berbau seksual yang tidak diinginkan (*sexual harassment*). Kekerasan verbal berbasis gender (*gender-based verbal violence*) menjadi salah satu bentuk yang paling sering ditemukan dan berdampak berat secara psikologis (Jane, 2014; Mantilla, 2013).

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan sebelumnya. Ramadhani dan Zulaeha (2021) menganalisis pelanggaran maksim Leech pada komentar Instagram selebriti Indonesia dan menemukan bahwa maksim kemurahan hati paling sering dilanggar. Namun, penelitian tersebut tidak secara khusus menyoroti dimensi gender dan seksualitas dalam bahasa toksik. Fatimah dan Rosaria (2022) meneliti ujaran kebencian di Twitter dengan pendekatan yang lebih sosiologis, sehingga dimensi linguistik pragmatiknya kurang mendalam. Sementara itu, Hidayat (2023) meneliti komentar pada konten TikTok tokoh kontroversial, namun menggunakan kerangka teori Grice, bukan Leech, sehingga aspek moral dalam bahasa kurang terakomodasi. Perbedaan penelitian ini terletak pada kombinasi objek kajian yang spesifik (Azizah Salsha/TikTok), kerangka teori Leech, dan perhatian khusus pada dimensi seksualisasi dan diskriminasi berbasis status sosial dalam bahasa toksik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena bahasa secara mendalam, bukan mengukur frekuensi secara statistik (Moleong, 2017). Data bersumber dari komentar publik di platform TikTok yang ditujukan kepada konten yang melibatkan Azizah Salsha. Data dikumpulkan dalam bentuk tangkap layar (*screenshot*) yang memperlihatkan nama akun pengguna, isi komentar, dan jumlah respons (*likes*) pada komentar tersebut. Total data yang dianalisis berjumlah 11

komentar dari 6 tangkap layar. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yakni merekam komentar yang tersedia secara publik di kolom komentar TikTok. Komentar dipilih berdasarkan kriteria: (1) mengandung indikasi bahasa toksik; (2) dapat dibaca dan diidentifikasi secara jelas; (3) bersifat publik dan tidak terkunci privasi. Peneliti tidak melakukan intervensi atau manipulasi terhadap data.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi, yakni membaca dan menandai setiap komentar yang mengandung ujaran toksik. Kedua, klasifikasi, yakni mengategorikan komentar ke dalam jenis pelanggaran maksim Leech yang relevan. Ketiga, interpretasi, yakni menganalisis makna pragmatik dan dampak sosial dari komentar tersebut secara mendalam. Proses analisis mengacu pada kerangka Leech (1983) yang dipadukan dengan perspektif bahasa toksik digital dari Nobata *et al.* (2016).

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah komentar yang menjadi korpus analisis:

Tabel 1. Data Komentar Toksik dalam Kolom Komentar TikTok Azizah Salsha

No	Akun	Komentar	Likes	Kategori Awal
1	Btgx911	"Tanpa ayahnya dia bukan siapa siapa"	3.116	Merendahkan status sosial
2	latihanngontenyuk	"Buset idungnya gede banget ya"	173	Penghinaan fisik
3	arif_rahmanda95	"janda muda lainnya pada menggoda knpa ini gk ya"	17.700	Seksualisasi/pelabelan negatif
4	anggadimasperdanaa	"Auranya aur auran"	364	Ujaran merendahkan
5	Muffid4f	"Aura lontenya kuat bngt"	9	Seksualisasi/ujaran kasar
6	sa.agrita	"Slide 7 nanggung amat orang2 jg udah pada tau choco chipsnya"	117	Sindiran merendahkan
7	chaleee03	"Boba sekecil itu berkelahi dengan...???"	69	Penghinaan fisik/merendahkan
8	Ursgrbby181462	"hobi bgt au diplorot2in haha"	43	Seksualisasi
9	nalaaf_	"jijah2 susune diler ae"	22	Seksualisasi/ujaran vulgar
10	aniahmyinii_	"cungkring"	161	Penghinaan fisik

1. Analisis Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech

Pelanggaran Maksim Kemurahan Hati (*Approbation Maxim*)

Maksim kemurahan hati mengharuskan penutur memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian terhadap orang lain. Pelanggaran maksim ini merupakan yang paling dominan dalam data.

Data 2 ("Buset idungnya gede banget ya") merupakan bentuk penghinaan fisik yang eksplisit. Penutur secara langsung menargetkan fitur tubuh spesifik korban dengan nada mengejek. Tidak ada upaya eufemisme atau moderasi dalam ujaran ini. Komentar ini melanggar maksim kemurahan hati secara telanjang karena sepenuhnya bersifat cacian tanpa unsur apresiatif apapun.

Data 10 ("cungkring") meskipun hanya terdiri dari satu kata, mengandung intensitas pelanggaran yang tinggi. Kata "cungkring" dalam bahasa Indonesia informal bermakna "kurus kering" dan digunakan sebagai ejekan terhadap penampilan fisik. Singkatnya

ujaran justru mencerminkan niat yang terkonsentrasi untuk merendahkan tanpa pretensi apapun.

Data 7 ("Boba sekecil itu berkelahi dengan???"') menggunakan istilah "*boba*" yang dalam *slang* merujuk pada ukuran bagian tubuh perempuan sebagai objek ejekan. Komentar ini menggabungkan penghinaan fisik dengan nuansa seksualisasi, menjadikannya pelanggaran berlapis.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian menuntut penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati terhadap orang lain. Komentar-komentar berikut secara aktif mengekspresikan antipati.

Data 1 ("Tanpa ayahnya dia bukan siapa siapa") dengan 3.116 *likes* merupakan komentar dengan resonansi sosial tertinggi dalam data. Komentar ini merendahkan pencapaian subjek dengan mengaitkannya sepenuhnya pada figur ayah, mengimplikasikan bahwa subjek tidak memiliki nilai intrinsik. Ini bukan sekadar kritik, melainkan negasi terhadap eksistensi dan agensi pribadi subjek bentuk antipati yang terstruktur dan berbasis seksisme.

Data 4 ("Auranya aur auran") memanfaatkan permainan kata untuk menyampaikan kesan negatif secara terselubung. Frasa "aur auran" (dari kata "*aura*" yang dikombinasikan dengan sufiks informal "-an") mengimplikasikan bahwa subjek memancarkan energi negatif atau tidak bermoral. Meski tidak eksplisit data lain, komentar ini tetap melanggar maksim kesimpatian karena mengekspresikan antipati dalam kemasan yang bernada menghakimi.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan mengahruskan penutur meminimalkan kerugian bagi pihak lain.

Data 3 ("Janda² muda lainnya pada menggoda knpa ini gk ya") dengan 17.700 *likes* angka tertinggi dalam seluruh data merupakan komentar paling viral dan paling berbahaya secara sosial. Komentar ini secara implisit melabeli subjek sebagai "*janda muda*" yang gagal menarik perhatian, dengan membandingkannya secara merendahkan dengan perempuan lain. Pelabelan "*janda*" digunakan bukan sebagai fakta demografis, melainkan sebagai stigma moral. Penggunaan kata "menggoda" mengandung nuansa seksualisasi yang menempatkan perempuan dalam posisi objek. Tingginya jumlah *likes* menandakan adanya normalisasi kolektif terhadap ujaran misoginis semacam ini.

Data 5 ("*Aura lontenya kuat bngt*") menggunakan kata "*lonte*" istilah kasar dalam bahasa Jawa/Indonesia yang merujuk pada pekerja seks sebagai kata sifat. Penggunaan kata ini merupakan bentuk kekerasan verbal berbasis gender (*gendered verbal violence*) yang berat, karena mengkriminalisasi dan menstigmatisasi seksualitas perempuan tanpa dasar faktual apapun.

Data 8 dan 9 ("hobi bgt au diplorot2in" dan "jijah2 susune diler ae") mengandung ujaran yang mereduksi subjek menjadi objek seksual semata. Komentar-komentar ini merupakan bentuk pelecehan seksual verbal (*verbal sexual harassment*) yang sistematis dan melanggar martabat manusia secara fundamental.

Pelanggaran Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Data 6 ("Slide 7 nanggung amat orang2 jg udah pada tau *choco chipsnya*") mengandung sindiran tersembunyi (*innuendo*). Frasa "*choco chips*" digunakan sebagai referensi tidak langsung terhadap karakteristik fisik atau pribadi subjek yang diasumsikan pembaca

sudah mengetahuinya. Komentar jenis ini melanggar maksim kesetujuan karena membangun konsensus negatif (*negative consensus building*) mengajak pembaca lain untuk bersepakat dalam merendahkan subjek.

2. Kategori Bahasa Toksik yang Ditemukan

Berdasarkan analisis di atas, ditemukan empat kategori utama bahasa toksik dalam data:

1. **Penghinaan Fisik (*Body Shaming*):** Data 2, 7, 10 menargetkan penampilan fisik secara langsung.
2. **Pelabelan Negatif Berbasis Status Sosial:** Data 1, 3 merendahkan nilai diri subjek dengan mengacu pada status sosial atau relasi keluarga.
3. **Seksualisasi dan Pelecehan Verbal Berbasis Gender:** Data 3, 5, 8, 9 menggunakan bahasa seksual untuk merendahkan dan mengkriminalisasi subjek.
4. **Sindiran Terstruktur (*Innuendo*):** Data 4, 6 menggunakan bahasa tidak langsung untuk membangun konotasi negatif.

Pembahasan

Normalisasi Bahasa Toksik dan Implikasinya

Yang paling mengkhawatirkan dari data ini bukan hanya isi komentarnya, tetapi angka *likes* yang menyertainya. Data 3 mendapat 17.700 *likes*, Data 1 mendapat 3.116 *likes*. Angka ini mengindikasikan bahwa bahasa toksik tidak hanya diproduksi oleh individu terisolasi, tetapi didukung dan diperkuat secara kolektif oleh ribuan pengguna lain. Ini sejalan dengan temuan Bartlett *et al.* (2014) bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai mesin amplifikasi kebencian (*hate amplification machine*).

Fenomena ini juga mencerminkan apa yang oleh Mantilla (2013) disebut sebagai gamergate harassment pattern pola pelecehan terorganisasi yang menargetkan perempuan dengan kombinasi penghinaan fisik, seksualisasi, dan delegitimasi identitas. Dalam konteks Indonesia, pola ini diperparah oleh stereotip gender yang masih kuat, di mana perempuan yang menjadi figur publik sering dinilai berdasarkan penampilan fisik dan moralitas seksual, bukan kompetensi atau karakter (Rakhmani, 2016).

Dibandingkan dengan penelitian Ramadhani dan Zulaeha (2021), temuan penelitian ini menunjukkan tingkat keparahan yang lebih tinggi karena melibatkan seksualisasi eksplisit dimensi yang tidak ditemukan secara dominan dalam penelitian mereka. Ini menandakan adanya eskalasi bentuk bahasa toksik di media sosial Indonesia dalam kurun waktu terakhir.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa seluruh komentar yang dianalisis mengandung pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Pelanggaran paling dominan terjadi pada maksim kemurahan hati dan maksim kesimpatian, yang termanifestasi dalam bentuk penghinaan fisik, pelabelan negatif berbasis status sosial, seksualisasi, dan sindiran merendahkan. Kategori bahasa toksik yang paling berbahaya adalah seksualisasi verbal, yang tidak hanya melanggar norma kesantunan tetapi juga merupakan bentuk kekerasan berbasis gender.

Tingginya jumlah *likes* pada komentar-komentar toksik mengindikasikan terjadinya normalisasi kolektif terhadap ujaran yang merendahkan, sebuah fenomena yang memerlukan perhatian serius dari perspektif pendidikan bahasa, literasi digital, dan kebijakan platform media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas

korpus data dan mengintegrasikan perspektif psikolinguistik untuk mengukur dampak bahasa toksik terhadap subjek sasaran.

Referensi

- Bartlett, J., Reffin, J., Rumball, N., & Williamson, S. (2014). *Anti-social media*. Demos.
- Fatimah, S., & Rosaria, D. (2022). Ujaran kebencian di media sosial Twitter: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 45–62.
- Herring, S. C. (2007). A faceted classification scheme for computer-mediated discourse. *Language@Internet*, 4(1).
- Hidayat, A. (2023). Analisis pragmatik komentar toksik pada konten TikTok: Kajian maksim Grice. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 88–104.
- Jane, E. A. (2014). "Back to the kitchen, cunt": Speaking the unspeakable about online misogyny. *Continuum*, 28(4), 558–570.
- Kurniawan, A. (2021). Bahasa toksik dalam diskursus politik di media sosial Indonesia. *Metalingua*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v19i1.456>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Mantilla, K. (2013). Gendertrolling: Misogyny adapts to new media. *Feminist Studies*, 39(2), 563–570.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nobata, C., Tetreault, J., Thomas, A., Mehdad, Y., & Chang, Y. (2016). Abusive language detection in online user content. In *Proceedings of the 25th International Conference on World Wide Web* (pp. 145–153).
- Putri, D. A., & Syafyaha, L. (2022). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar Instagram pada akun publik figur Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 23–35.
- Rakhmani, I. (2016). *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, identity, and the middle class*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-1931-0>
- Ramadhani, F., & Zulaeha, I. (2021). Pelanggaran maksim Leech pada komentar Instagram selebriti: Kajian pragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 112–121.